

BAB III

BIOGRAFI SYEKH THAHER JALALUDDIN

A. Silsilah Keluarga

Syekh Thaher Jalaluddin berasal dari keturunan orang yang terpandang, ini terbukti dari garis keturunan ayahnya yang merupakan para ulama yang terkenal, dan dari garis keturunan ibunya adalah tokoh-tokoh adat. Pada zaman Belanda, garis keturunan ayah dan ibunya tersebut banyak yang menjadi pejabat. Dari dua silsilah, baik pihak ibu maupun ayahnya Syekh Thaher Jalaluddin ternyata keturunan langsung dari Tuanku Nan Tuo, seorang guru, ulama dan pahlawan paderi beraliran moderat.¹

Ibu kandung Syekh Thaher Jalaluddin bernama Gandam Urai dan ayahnya bernama Syekh Muhammad yang bergelar Tuanku Cangking. Ibu kandung Syekh Thaher Jalaluddin ini mempunyai adik kandung yang bernama Limbak Urai, yang kemudian menikah dengan ‘Abdul Latif yang bergelar Khatib Nagari. Anak Limbak Urai adalah Syekh Ahmad Khatib^{2,3}

Gandam Urai juga mempunyai dua saudara laki-laki, yang bernama Datuk Bagindo, yang kemudian menggantikan *mamaknya* menjadi *Laras* di Ampat Angkat. Selanjutnya nama saudara Gandam Urai yang laki-laki adalah Haji Ibrahim, adik Gandam Urai yang terakhir ini, namanya kurang begitu

¹ Saifullah, *Pertautan Budaya & Sejarah Minangkabau dan Negeri Sembilan*, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 2008), h. 127

² HAMKA, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 159

³ HAMKA, *Ayahku*, (Jakarta: UMMIDA, 1982), Cet. Ke-4, h. 25

terkenal. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa Gandam Urai mempunyai adik tiga orang yaitu Limbak Urai, Dato Bagindo dan Haji Ibrahim.⁴

Ibu Gandam Urai dan Limbak Urai bernama Siti Zainab, mempunyai suami bernama Tuanku Nan Rancak⁵, ibu Siti Zainab bernama Bilan yang menikah dengan Tuanku Bagindo Khatib, seorang pembantu Regent Agam di Tanjung Medan, Sumatera. Sedangkan ayah Syekh Thaher Jalaluddin putera dari Syekh Ahmad Jalaluddin yang gelar waktu kecil adalah Faqih Shagir dan gelar waktu tuanya adalah Tuanku Sami'. Ayah Faqih Shagir adalah Jalaluddin yang populer dengan sebutan Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo Ampat Angkat.⁶

Kakek Syekh Ahmad Khatib bernama Tuanku Abdul Rahman bekas *Hoofdjaksa*⁷ di Padang. Abdul Rahman putra dari Tuanku Imam Abdullah yang ayahnya bernama Tuanku 'Abdul 'Aziz, seorang imigran Arab yang datang ke Minangkabau. Tuanku Abdul Rahman yaitu kakek Syekh Ahmad Khatib juga mempunyai putra dengan istri yang lain di Koto Gadang bernama Sutan Muhammad Salim yang menjadi *Hoofdjaksa* di Tanjung Pinang Riau. Sutan Muhammad Salim ini adalah ayah dari Haji Agus Salim yaitu seorang tokoh nasionalis Indonesia.⁸

⁴ *Ibid.*

⁵ Pernyataan tentang Tuanku Nan Rancak ini sesuai dengan tulisan Syekh Thaher Jalaluddin sendiri di SP (*Surat Persendirian*), No. 10/26, Arsip Negara, Kuala Lumpur, Malaysia, lihat Mafri Amir, *Reformasi Islam Melayu-Indonesia*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2006), h. 33. Tuanku Nan Rancak adalah seorang ulama terkemuka di zaman gerakan Kaum Paderi di Sumatera, lihat Sohaimi Abdul Aziz (ed), *Syeikh Tahir Jalaluddin; Pemikir Islam*, (Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2003), h. 12

⁶ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 126

⁷ *Hoofdjaksa* jika dalam bahasa Indonesia artinya adalah kepala jaksa.

⁸ Mafri Amir, *Reformasi Islam Melayu-Indonesia*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2006), h. 33-34

Ayah Syekh Thaher Jalaluddin adalah ulama yang sangat terkenal di Cangking, nagari yang bertetangga dengan Koto Tuo Ampat Angkat. Ayah Syekh Thaher Jalaluddin mencurahkan hampir seluruh umurnya untuk belajar dan mengajar tarekat Naqsyabandi. Pada saat ayah Syekh Thaher Jalaluddin mengajar, di Minangkabau terjadi pertentangan hebat antara aliran tarekat Naqsyabandi⁹ dan aliran tarekat Syatari¹⁰. Oleh karena itu, di tengah-tengah masyarakat muncul istilah “Agama Cangking dan Agama Ulakan”. Syekh Thaher adalah anak yang paling kecil, kakaknya yang laki-laki bernama Muhammad Amin gelar Dt. Bagindo, dan kakaknya yang perempuan bernama Alimah, Maryam serta ‘Aisyah.¹¹

Kakek Syekh Thahir Jalaluddin yaitu Jalaluddin gelar Tuanku Sami’ merupakan seorang ulama tarekat yang terkenal. Tuanku Sami’ menjadi guru dari beberapa murid termasuk anaknya sendiri yaitu Muhammad Tuanku Cangking.¹² Tuanku Sami’ mengikuti faham ayahnya yaitu Tuanku Nan Tuo, ia tidak mau melakukan perubahan secara radikal yang ditawarkan oleh

⁹ Tarekat Naqsyabandi didirikan oleh Syekh Baharuddin al-Naqsyabandi dari Turkistan (w. 1399 M. di Bukhara). Tarekat ini menekankan model *dzikir sirr* (diam). Lihat Ma'mun Mu'min, “Sejarah Tarekat Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Piji Kudus”, *Fikrah*, (Kudus: STAIN Kudus, 2014), h. 33-34

¹⁰ Tarekat Syatariyah didirikan oleh Syah Abdullah al-Syattar (w.890 H/1485) yang berasal dari daerah India. Masuk ke Indonesia dibawa oleh Syekh Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Sinkili (1024-1105 H/1615-1693). Ia adalah seorang ulama ahli hukum Islam (*Fiqh*) sekaligus ahli Tasawuf yang bermukim di Kerajaan Islam Aceh sekitar abad 17. Tarekat Syatariyah sebagai sebuah gerakan ekspansi keagamaan. Tarekat ini lebih diarahkan pada perjuangan untuk meningkatkan nilai moral dan spiritual melalui penyebaran berbagai ajaran Islam. Lihat pdf Muhammad Khamdi, “Dinamika Tarekat Syatariyah di Lingkungan Keraton Cirebon”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 1

¹¹ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 34-35

¹² Gelar Fakih Saghir ketika waktu muda, kemudian setelah Paderi kalah, Ahmad Jalaluddin bergelar menjadi Tuanku Sami’. Lihat HAMKA, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 154

sahabatnya yaitu Tuanku Nan Renceh¹³ karena menurut pendapat ayahnya yaitu Tuanku Nan Tuo, apabila dalam suatu kampung telah ada orang mukmin, maka kampung itu tidak boleh diperangi.¹⁴

Kakek Syekh Thaher Jalaluddin adalah orang pertama yang menuliskan hikayatnya yang berjudul *Hikayat Jalaluddin*. Isi hikayat tersebut adalah tentang perannya bersama ayahnya dalam membangun masyarakat beragama yang taat, dalam buku itu juga ia menyebut peristiwa dan tempat penting dalam peta intelektual pada penghujung abad ke-18 dan awal abad ke-19. Buku hikayat ini pernah diterbitkan oleh Meursinge dan diterjemahkan oleh Dr. Wr. R. Van Hoevell tahun 1849 yang kemudian dicetak dalam resensi yang lebih panjang lagi oleh Hollander. Dari Syekh Jalaluddin inilah orang tahu bahwa ilmu tarekat yang dibawa Syekh Burhanuddin Ulakan kemudian menyebar ke Paninjauan, kemudian turun ke Tuanku Damasiang Nan Tuo. Jalaluddin juga menginformasikan bahwa di Kamang ada seorang Tuanku yang ahli dalam bidang *ilmu Alat*, di Lambah dan Sungai Puar dalam daerah Ampat Angkat masing-masing juga ada Tuanku yang keramat.¹⁵

Faqih Shagir pada masa mudanya melukiskan daerah Agam dan sekitarnya dipenuhi perbuatan yang menyimpang dari agama, contohnya berjudi, membunuh, merampas, menyabung ayam, meminum tuak, memakan

¹³ ‘Abdullah Tuanku Nan Renceh adalah ulama yang radikal dalam menegakkan syariat Islam. ia juga seorang pemimpin dan pejuang yang berperang melawan penjajahan Belanda yang dikenal dengan Perang Paderi. Ia dilahirkan di Jorong Bansa, Nagari Kamang Mudik, Luhak Agam tahun 1762. Lihat Artikel Raden Abdurrahman Asrori bin Maryunan, “Abdullah Tuanku Nan Renceh (1762-1825) Sang Panglima Penegak Syari’at Islam di Ranah Minang-Padri I”. Alamat lengkap di <http://perpustakaan-asrori-bin-maryunan.blogspot>. Diakses pada tanggal 16 Desember 2017, Pukul 22:03 WIB

¹⁴ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 35

¹⁵ *Ibid.*, h. 36-37

makanan yang haram, karena tidak bisa membedakan dengan yang halal, perkelahian, kerusuhan, peperangan bahkan menjual orang. Tuanku Nan Tuo dan bersama beberapa ulama lainnya sangat payah untuk melarang perbuatan yang menyimpang dari agama tersebut. Pada saat itu kakek Syekh Thaher Jalaluddin sedang menuntut ilmu kepada Tuanku Nan Tuo di Masjid Koto Lawas. Kakek Syekh Thaher Jalaluddin sangat menyenangi ilmu *Fiqh*, sehingga pada saat usia mudanya ia sudah ahli dan orang memanggilnya ahli memahami *Fiqh*. Pada saat inilah ia digelar Fakih Shagir. Perlu diketahui bahwasanya Ilmu *Fiqh* pada saat itu adalah ilmu yang sangat digemari.¹⁶

Sejak masa mudanya, Faqih Shagir telah aktif mengajar dan membina masyarakat agar menjadi orang taat. Selain aktif berdakwah, ia juga melarang orang berbuat maksiat dan juga menggiatkan shalat berjamaah di Masjid Koto Lawas. Ia menyebutkan selama empat tahun jamaah shalatnya hanya berjumlah 12 orang saja. Baru meningkat jumlahnya sekitar 40 orang, empat tahun kemudian, ketika Haji Miskin pulang dari Makkah dan ikut memberikan dorongan. Faqih Shagir bukan saja seorang guru, tetapi juga seorang pendakwah yang gigih. Ia mempunyai cita-cita untuk menjadikan masyarakat menjadi penganut Islam yang taat. Ia juga berkeliling untuk menegakkan syiar Islam dari kampung ke kampung dan nagari ke nagari dalam wilayah Ampat Angkat. Tetapi masyarakat tidak kunjung berhenti melakukan perbuatan maksiat, bahkan pada tempat-tempat tertentu semakin bertambah-tambah. Di Balai Bahari dalam nagari Ampang Gadang, selalu

¹⁶ *Ibid.*, h. 39

diramaikan orang kegiatan menyabung ayam, bahkan kegiatan itu diadakan untuk memancing emosi lawan, termasuk para ulama. Faqih Shagir bersama Tuanku Nan Tuo dan juga para ulama lainnya turun melarang kegiatan tersebut. Para ulama tersebut mendapatkan bantahan dan perlawanan sengit. Dalam waktu yang singkat datang beribu-ribu orang massa untuk menghalangi tindakan ulama, sehingga terjadi perkelahian massal. Massa yang banyak itu mengamuk dan meruntuhkan masjid Batu Tebal dan madrasah Faqih Shagir serta merampas kitab-kitab yang ada dalam lembaga tersebut. Peristiwa itu cukup lama menjadi gunjingan di tengah masyarakat. Sebagian mengatakan, masyarakat yang mengamuk itu sebagai orang-orang munafik. Sebagian lain menilai, mungkin ada perkataan dan hati Faqih Shagir yang *takabbur*¹⁷ dan menyakiti hati mereka. Kalau memang ada, Faqih Shagir segera memohon ampunan kepada Allah SWT.¹⁸

B. Masa Kecil

Syekh Thaher Jalaluddin nama penuhnya adalah Muhammad Thahir bin Syekh Muhammad.¹⁹ Pada waktu mudanya ia dipanggil dengan gelaran Syekh Thaher Jalaluddin, jadi sebenarnya nama Jalaluddin tersebut adalah nama kakeknya yang dijadikan nama belakangnya, ini adalah sebagai bukti tanda hormat kepada kakeknya. Nama ini kemudian populer menjadi nama

¹⁷ *Takabbur* adalah sikap sombong atau angkuh yang di miliki oleh Faqih Shagir, ini merupakan sikap yang tercela. Lihat Nuri Meilan, *et. al.*, "Makna al-Mutakabbir dalam al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)", *al-Bayan*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), h. 38

¹⁸ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 40-43

¹⁹ Noorzahidah Mohd Zain, "Sheikh Tahir Jalaluddin dan Karya Bertulisan Jawi Beliau di Arkib Negara Malaysia", *Jurnal al-Muqaddimah*, (Malaysia: Universiti Malaya, 2014), h. 32

lengkap. Nama Thaher juga diberikan oleh kakeknya sendiri yaitu Syekh Jalaluddin Tuanku Sami' karena kakek Syekh Thaher Jalaluddin menuntut tarekat Naqsyabandiyah dari Muhammad Thaher Tuanku Barulak, sehingga untuk menghormati gurunya, cucunya diberi nama Muhammad Thaher.²⁰ Setelah dewasa nama populernya di Tanah Melayu adalah Syekh Thaher Jalaluddin al-Azhari al-Falaki.²¹ Sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat. Mengenai gelaran al-Azhari, itu ditambahkan di belakang namanya sebagai bentuk dari lambang kecintaannya terhadap almamaternya yaitu al-Azhar Kairo. Tambahan gelar al-Falaki adalah sebagai gambaran bahwa ia adalah seorang ahli falak²² dan tambahan gelar al-Minangkabawi adalah sebagai pertanda bahwa ia berasal dari Ranah Minang.²³

Mengenai tanggal lahirnya penulis menemukan beberapa sumber yang informasinya berbeda-beda, seperti yang penulis kutip dari beberapa sumber berikut ini:

1. Syekh Thaher Jalaluddin dilahirkan di Ampat Angkat, Candung

Bukittinggi pada hari Selasa tanggal 7 Desember 1869 bersamaan dengan tanggal 3 Ramadhan 1286 H.²⁴

UIN IMAM BONJOL
PADANG

²⁰ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 44

²¹ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 126

²² Akh Zhaf, "Sheikh Thahir Jalaluddin al-Falaki", Kamis, Januari 2011, alamat lengkap di <http://deafeningsilent.blogspot.co.id/2011/01/sheikh-tahir-jalaluddin-al-falaki.html>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2017, Pukul: 08:13 WIB

²³ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 10

²⁴ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 126, lihat Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 7, lihat Yulizal Yunus, *et.al., Beberapa Ulama Sumatera Barat Jilid II*, (Padang: UPTD Museum Nagari, 2012), h. 124, lihat Ismail Mat (penyunting), *Ulama Silam dalam Kenangan*, (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1992), h. 20

2. Syekh Thaher Jalaluddin dilahirkan pada hari Selasa, 8 Desember 1869, bertepatan dengan 4 Ramadhan 1286 H di Cangking, Ampat Angkat Agam.²⁵
3. Syekh Thaher Jalaluddin dilahirkan pada hari Selasa, 4 Ramadhan 1286 H, bertepatan dengan 9 Desember 1869 di Ampat Angkat, Bukittinggi Sumatera Barat.²⁶
4. Syekh Thaher Jalaluddin dilahirkan pada tanggal 31 Desember 1882.²⁷

Dari beberapa sumber di atas maka penulis menyimpulkan bahwasanya Syekh Thaher Jalaluddin dilahirkan pada tanggal 7 Desember 1869 di Kota Tua Balai Gurah Ampat Angkat Candung²⁸ Bukittinggi, Sumatera Barat²⁹, karena ini sesuai dengan catatan Syekh Thaher Jalaluddin sendiri di dalam “*SP (Surat Persendirian)*, Nomor 10/26, Arsip Negara Malaysia, Kuala Lumpur Malaysia dalam Farid Mat Zain (et.al), *Nadwah Ulama Nusantara III : Ketokohan dan Pemikiran Ulama Melayu*, Selangor

²⁵ Hasril Chaniago, *101 Orang Minang di Pentas Sejarah*, Cet. Ke-1, (Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, Januari 2010), h. 499

²⁶ Mestika Zed, dkk, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, Cet. Ke-1, (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat bekerjasama dengan Angkasa Raya: November 2001), h. 94, lihat Sohaimi Abdul Aziz (ed.), *Syeikh Tahir Jalaluddin*, (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2003), h. 34, lihat Iknor Azli Ibrahim, “Astrofiqh Observatories in Malaysia: A Continuation of Islamic Astronomy from West Asia”, *International Journal of West Asian Studies*, (Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2011), h. 41, lihat Ahmad Faisal Mohd Fiah, “Role of al-Imam in Malay Transformation Until 1941”, *IACSIT Press*, (Malaysia: Universiti Teknologi MARA, 2011), h. 409

²⁷ Yulizal Yunus, et. al., *Beberapa Ulama...*, h. 131, lihat Ajisman, *Biografi Beberapa Tokoh Sumatera Barat*, (Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, November 2011), Cet. Ke-1, h. 47

²⁸ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 32, ini dikutip dari catatan Syaikh Thahir Jalal al-Din, *Catatan Pelayaran*, h. 2

²⁹ Abdullah Sulaiman dan Syed Muhammad Dawilah Al-Edrus, “Kitab Jawi dan Karya Sains: Wacana Ketamadunan dan Jati Diri Orang Melayu”, *Sulaiman*, (Malaysia: Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, 2012), h. 94

DE.: FPI UKM Malaysia dan Majelis Agama Islam Pulau Pinang, 2006, h. 372.

Syekh Thaher Jalaluddin hanya sempat diasuh oleh ayahnya selama dua tahun, karena ayahnya meninggal pada pukul lima pagi hari Minggu 27 Jumadil Awal tahun 1288 H (14 Agustus 1871) di Cangking.³⁰ Setelah ayahnya meninggal dunia kemudian Syekh Thaher Jalaluddin sepenuhnya diasuh oleh ibunya. Namun, pada saat ia baru memasuki usia sembilan tahun, ibunya meninggal dunia pada pukul sembilan pagi hari Jum'at 15 Februari 1878 M di Koto Tuo Ampat Angkat.³¹ Setelah kematian orang tuanya, ia diasuh oleh keluarga sebelah ibunya yaitu *eteknya* (adik ibu)nya yang bernama Limbak Urai.³² Limbak Urai senang dipanggil *biyai* (ibu) oleh Syekh Thaher Jalaluddin. Sebelum ia tidur, Limbak Urai sering bersenandung dengan pantun-pantun. Di antara pantun senandung itu adalah:

Wahai Thahir capeklah gadang

Ka'bah maimbau anak sorang

Buliah ka Makkah pai mangaji

Nak malin awak manjadi haji

(Wahai Thahir cepatlah besar)

(Ka'bah memanggil anak seorang)

(Boleh ke Makkah pergi mengaji)

(Supaya 'alim engkau menjadi haji)³³

³⁰ Bachtiar Djamily, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Syekh Thaher Jalaluddin al-Azhari al-Falaqi*, (Jakarta: PT. Kreasi Jaya Utama, 1994), Cet. Ke-1, h. 13

³¹ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 52

³² Noorzahidah Mohd Zain, *Sheikh Tahir Jalaluddin...*, h. 32

³³ Bachtiar Djamily, *Riwayat Hidup dan Perjuangan...*, h. 18

Pada waktu usianya telah memasuki 9 tahun, ia telah pandai membaca al-Qur'an.³⁴ Dalam waktu-waktu tertentu, Limbak Urai juga sering membacakan surat *Yasin* kepada Syekh Thaher Jalaluddin. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan rangsangan kepadanya agar ia pandai mengaji. Memang terlihat pada saat usianya masih sangat dini yaitu empat atau lima tahun, ia telah bisa membaca al-Qur'an. Dengan menyandang kain sarung, sebelum waktu Maghrib, ia buru-buru pergi ke surau agar ia tidak terlambat dalam melaksanakan shalat Maghrib berjamaah. Sehabis mengaji, ia juga shalat Isya berjamaah kemudian barulah ia pulang ke rumah. Pada saat umur enam tahun, ia mulai masuk Sekolah Rakyat atau juga disebut dengan Sekolah Desa.³⁵

Ketika Syekh Thaher Jalaluddin telah mulai sekolah yaitu pada usia 6 tahun, ia tidak boleh tidur di rumah orang tua lagi, melainkan ia pergi tidur ke surau bergabung dengan kawan-kawannya atau anak-anak yang lebih besar daripadanya. Ini adalah adat yang berkembang yang berkembang di Ranah Minang pada saat itu. Ia baru kembali ke rumah setelah shalat Subuh, untuk mengganti baju kemudian bersiap-siap pergi sekolah. Setelah sampai ke rumah pada waktu pulang sekolah, ia disuruh oleh *eteknya* untuk menukar pakaian lalu menunaikan shalat Zuhur kemudian baru makan.³⁶

Masa-masa kecil yang dilalui oleh Syekh Thaher Jalaluddin dengan ceria. Ia ikut bermain dengan teman-temannya. Sesekali ia juga ikut berenang, sehingga ketika masih kecil ia telah pandai berenang di sungai.

³⁴ Noorzahidah Mohd Zain, *Sheikh Tahir Jalaluddin...*, h. 32

³⁵ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 53

³⁶ Bachtiar Djamily, *Riwayat Hidup dan Perjuangan...*, h. 19

Pada saat hujan lebat, ia juga suka mandi air hujan bersama kawan-kawannya. Kalau kawan-kawannya mandi tanpa pakaian, Syekh Thaher Jalaluddin selalu mandi dengan memakai celana pendek. Dari cara itu terlihat bahwa ia telah pemalu sejak kecil. Ia tidak mau auratnya dilihat oleh orang lain. Sebagaimana kebiasaan anak-anak lain, ia juga ikut bermain *ketapel* dan bermain buah kemiri.³⁷

Hampir setiap habis shalat, Limbak Urai selalu mendo'akan agar Syekh Thaher Jalaluddin dapat pergi ke Makkah menuntut ilmu sehingga kelak akan menjadi ulama yang disegani. Pada saat pertengahan tahun akhir kelas tiga, Limbak Urai mendapat surat dari anaknya, agar mengantarkan Syekh Thaher Jalaluddin belajar ke Makkah.³⁸ Ketika hal itu dia sampaikan kepada Syekh Thaher Jalaluddin, ia melihat bahwa Syekh Thaher Jalaluddin tampak sedih. Karena ia terpaksa berhenti sekolah di kampung dan akan berpisah dengan teman-teman yang senang kepadanya. Cukup lama Limbak Urai meyakinkan dan memberikan motivasi kepada Syekh Thaher Jalaluddin untuk bersedia bersekolah ke Makkah. Berkat dorongan *eteknya* tersebut, akhirnya ia bersedia berangkat ke tanah suci. Hal ini disambut dengan rasa sukacita oleh Limbak Urai. Namun, di balik itu semua, ia juga sedih akan berpisah dengan anak kakak yang diasuh dan disayangnya.³⁹ Untuk menghilangkan rasa sedih tersebut ia bersenandung:

Ya Allah Rabb Al-Izzati

Telah terkabul do'a hambamu selama ini

³⁷ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 54

³⁸ Bachtiar Djamily, *Riwayat Hidup dan Perjuangan...*, h. 20

³⁹ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 55

Thahir akan ke Makkah pai mangaji
Manjadi alim manjadi haji
Ka tampek urang pai batanyo
Ya Allah nan Maha Pamurah
Nan Pangasih dan Maha Panyayang
Lindungi Thahir sampai sudah
Adab taratik ke ibu bapo
Indak lupu pangajaran guru
Jalan luruih nan dituruiknyo
Ka Sarugo Jannatun Na'im
Limbak Urai mansyukuri nikmat Ilahi⁴⁰

Masa kecil Syekh Thaher Jalaluddin di kampungnya berakhir ketika ia berangkat menuju Makkah. Ia meninggalkan kampung terus ke Padang pada bulan Sya'ban tahun 1297 H/ Juli 1880. Kepergiannya dilepas oleh Limbak Urai dan berangkat ke Makkah bersama dengan Tuanku H. Abdul Rahman Tuo, yaitu kakek Syekh Ahmad Khatib, sepupunya. Mereka berdua berlayar dari Pelabuhan *Emmahaven* (Teluk Bayur) pada tanggal 9 September 1880 dengan kapal haji dan sampai di Jeddah pada tanggal 27 September 1880.⁴¹

C. Pendidikan

1. Belajar ke Makkah

Dari kecil Syekh Thaher Jalaluddin dikenal sebagai peribadi yang haus akan ilmu sehingga ia dijuluki oleh teman-temannya “kutu buku”, sebuah julukan yang menunjukkan bahwasanya ia adalah anak yang

⁴⁰ Bachtiar Djamily, *Riwayat Hidup & Perjuangan...*, h. 21

⁴¹ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 56

sangat rajin membaca.⁴² Syekh Thaher Jalaluddin pada waktu kecil juga sudah diajar membaca al-Qur'an, bahasa Arab, *Fiqh*, Akhlak dan beberapa ilmu lainnya.⁴³ Sekolah Syekh Thaher Jalaluddin pada waktu kecil yaitu Sekolah Rakyat Koto Tuo Balai Gurah Agam, yang kemudian terputus hanya sampai pada kelas III.⁴⁴ Syekh Ahmad Khatib dengan Syekh Thaher Jalaluddin ditakdirkan Allah memiliki kecerdasan yang luar biasa, sehingga dari kecil sudah diniatkan untuk disekolahkan sampai ke Makkah, asal dan pusat pengetahuan Islam pada masa itu.⁴⁵

Mengenai kepergian Syekh Thaher Jalaluddin menuntut ilmu ke Makkah, terdapat beberapa perbedaan pendapat yaitu:

- a. Buku karangan (ed.) Sohaimi Abdul Aziz yang berjudul *Syeikh Tahir Jalaluddin Pemikir Islam*, dalam buku ini dikatakan bahwasanya Syekh Thaher Jalaluddin pergi ke Makkah pada usia 9 tahun.⁴⁶
- b. Artikel yang ditulis oleh Wan Mohd. Shaghir Abdullah, berjudul *Syeikh Tahir Jalaluddin Al-Azhari - Ahli falak dunia Melayu*, dalam artikel ini dikatakan bahwa Syekh Thaher Jalaluddin pergi menuntut ilmu ke Makkah pada usia 10 tahun.⁴⁷

⁴² Yulizal Yunus, dkk, *Beberapa Ulama Sumatera Barat...*, h. 47

⁴³ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 127

⁴⁴ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 56

⁴⁵ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 127

⁴⁶ Sohaimi Abdul Aziz, *Syeikh Tahir Jalaluddin...*, h. 34

⁴⁷ Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Syeikh Tahir Jalaluddin al-Azhari – Ahli falak dunia Melayu*. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 09: 45 WIB, alamat lengkap di <http://ulama-nusantara.blogspot.co.id/2006/11/syeikh-tahir-jalaluddin-al-azhari-ahli.html>.

- c. Buku karangan Saifullah yang berjudul *Pertautan Budaya & Sejarah Minangkabau dan Negeri Sembilan*, dalam buku ini dikatakan bahwasanya Syekh Thaher Jalaluddin pergi menuntut ilmu ke Makkah pada usia 11 tahun.⁴⁸
- d. Buku karangan Ismail Mat yang berjudul *Ulama Silam dalam Kenangan*, dalam buku ini dikatakan bahwasanya Syekh Thaher Jalaluddin pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu pada usia hampir 12 tahun.⁴⁹

Dari beberapa sumber di atas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya Syekh Thaher Jalaluddin pergi ke Makkah pada usia 11 tahun, karena ia sampai di Makkah pada tahun 1880 sedangkan ia lahir pada tahun 1869. Jika dihitung dari tahun kelahiran sampai kepada tahun ia pergi menuntut ilmu ke Makkah, hasilnya adalah 11 tahun. Alasan lain yang melatarbelakangi penulis memilih angka 11 tahun ini adalah karena kebanyakan sumber yang penulis temukan memaparkan bahwa Syekh Thaher Jalaluddin pergi menuntut ilmu ke Makkah menyusul sepupunya Syekh Ahmad Khatib yang telah dahulu 9 tahun dari Syekh Thaher Jalaluddin.

Adapun latar belakang Syekh Thaher Jalaluddin pergi menuntut ilmu ke Makkah yaitu:

1. Pada masa penjajahan Belanda, setelah Perang Paderi, yang pada saat itu Belanda sangat kuat dalam mengambil hati rakyat dan juga

⁴⁸ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 128, lihat juga Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 56

⁴⁹ Ismail Mat, *Ulama Silam...*, h. 21

ulama-ulama keturunan Paderi dengan memberikan beberapa hak-hak istimewa kepada para keturunan ulama besar serta regent, untuk bersekolah ke luar negeri. Syekh Thaher Jalaluddin adalah seorang keturunan yang keempat dari Tuanku Nan tuo yaitu seorang pahlawan Paderi. Cucu Jalaluddin Faqih Shagier Tuanku Sami' bekas *regent* Luhak Agam, anak dari Tuanku Muhammad gelar Tuanku Cangking seorang ulama besar pembela paham *Wihdat al-Syuhud*⁵⁰, oleh karena itu bersekolah ke luar negeri adalah sebuah cara Belanda mengambil hati rakyat.⁵¹

2. Ayah Syekh Thaher Jalaluddin yaitu Tuanku Muhammad sedang berusaha keras meluruskan berbagai pembelokan praktek beragama, yang pada waktu itu sedang berkembang paham *Wihdat al-Wujud* (*Phanteisme*)⁵², paham ini dianggap mengancam pokok-pokok agama. Keberangkatan Syekh Thaher Jalaluddin inilah dianggap cara yang paling tepat untuk mencari ajaran Islam ke rumpun asalnya dan kelak dapat menjadi pelanjut dari paham *Wihdat al-Syuhud* melawan paham *Wihdat al-Wujud*.⁵³

⁵⁰ Paham *Wihdat al-Syuhud* yaitu “pengakuan saksi”, artinya dengan memandang kepada seluruh alam, timbullah saksi bahwasanya itu semua adalah saksi atas adanya Allah SWT. Lihat HAMKA, *Ayahku...*, h. 12

⁵¹ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 128-129

⁵² Paham *Wihdat al-Wujud* (sebuah tarikat dan suluk, melalui tarikat dan suluk inilah seorang hamba bisa meningkat naik ke derajat yang menghampiri Allah dan bahkan bersatunya yang disembah dan yang menyembah). Paham ini berasal dari paham al-Hallaj, Ibnu ‘Arabi dan Ibn al-Faridh, dan dikembangkan di Nusantara oleh Hamzah Fansuri abad ke-17 di Aceh. Paham *Wihdat al-Wujud* ini ditentang oleh Nuruddin Ar-Raniri yang berpaham *Wihdat al-Syuhud*. Paham *Wihdat al-Wujud* dari Aceh dibawa ke Minangkabau melalui Ulakan Pariaman karena ia (Ulama Ulakan Pariaman) menganut dan membela paham ini. Lihat Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 130

⁵³ *Ibid.*, h. 129

Pada masa Syekh Thaher Jalaluddin pergi ke Makkah, belum ada pesawat udara yang melayani pengangkutan calon jemaah haji. Kapal haji yang ditumpangi Syekh Thaher Jalaluddin berlayar selama 18 hari dari Teluk Bayur Padang sampai ke Jeddah. Pada saat Syekh Thaher Jalaluddin sampai di Jeddah, Syekh Thaher Jalaluddin tinggal bersama sepupunya yaitu Ahmad Khatib di rumah Syekh Muhammad Shalih Al-Kurdi. Ahmad Khatib pada waktu itu, telah diambil menjadi menantu oleh Syekh Muhammad Shalih al-Kurdi bin Faidh Allah, seorang pedagang buku yang terkemuka yang juga dekat dengan keluarga istana Syarif Hussain. Segala biaya kebutuhan Syekh Thaher Jalaluddin dipenuhi oleh Ahmad Khatib sampai Syekh Thaher Jalaluddin berusia 19 tahun. Syekh Thaher Jalaluddin dimasukkan ke Madrasah Syekh Rahmat Allah Khandariyah di *'Arat al-Bab* untuk mendalami ilmu *tajwid* dengan Syekh 'Abd al-Haq. Setelah Syekh Thaher jalaluddin mahir dalam ilmu *tajwid*, ia kemudian belajar berbagai kitab agama kepada Syekh 'Umar Syatha di dalam Masjidil al-Haram. Gurunya setelah itu adalah Muhammad al-Khayath, Ahmad Khatib (sepupunya) serta Syekh Bakri Syatta.⁵⁴ Syekh Thaher Jalaluddin belajar di Makkah selama enam tahun untuk kemudian ia pulang ke tanah airnya. Selama di Makkah, ia telah mempelajari berbagai ilmu yaitu *Nahwu, Sharf, Bayan, Ma'ani, Badi'*,

⁵⁴Abdul Salam, *Sosok Syekh Tahir Jalaluddin al-Azhari*, alamat lengkap di <http://www.surautv.com/abdul-salam-s-ag-m-hum-sosok-syekh-tahir-jalaluddin-al-azhari>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2017, Pukul 08: 45 WIB

*Arudh, Mantiq , Tarjamah, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Hisab, Handasah Hamidtsah (Teori-teori Astronomi), dan ilmu Falak.*⁵⁵

Pada awal pendidikannya di Masjidil al-Haram, Syekh Thaher Jalaluddin belajar dengan Syekh Ahmad Khatib dengan bahasa Melayu sebagai pengantar. Syekh Thaher Jalaluddin terkenal sebagai orang yang rajin dalam belajar dan cepat menguasai bahasa Arab dengan fasih. Syekh Thaher Jalaluddin tergolong murid yang pintar sehingga ia sering menjadi sasaran bagi kawan-kawannya dalam mengulang pelajaran bahasa Arab.⁵⁶ Pada saat itu juga Syekh Thaher Jalaluddin mengikuti berbagai pelajaran kitab dengan guru utamanya yaitu Syekh Ahmad Khatib dan juga Syekh ‘Umar Syatha serta Syekh Bakri Syatha. Melihat kepintaran Syekh Thaher Jalaluddin tersebut Syekh Ahmad Khatib bangga kepadanya sehingga apabila murid lain yang khususnya dari tanah Jawi mengalami kesulitan, maka Syekh Ahmad Khatib sering sekali menganjurkan untuk bertanya kepada Syekh Thaher Jalaluddin. Maksud Syekh Ahmad Khatib menganjurkan agar bertanya kepada Syekh Thaher Jalaluddin adalah agar ia tertantang untuk lebih giat lagi dan berlatih menjadi guru. Ternyata maksud Syekh Ahmad Khatib tersebut bisa ditangkap oleh Syekh Thaher Jalaluddin sehingga ia berusaha sekeras-kerasnya untuk dapat membuktikan bahwa ia adalah seorang murid yang paling pandai. Setelah Syekh Thaher Jalaluddin belajar di Makkah selama delapan tahun, ia kemudian dilantik oleh

⁵⁵ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 58

⁵⁶ Noorzahidah Mohd Zain, *Sheikh Thahir Jalaluddin...*, h. 33

Syekh Ahmad Khatib menjadi guru bantu. Setelah tiga tahun berlalu, kemudian ia diangkat sebagai guru penuh. Syekh Ahmad Khatib berpesan kepada murid dan jemaah haji yang datang ke Makkah agar dapat membantu Syekh Thaher Jalaluddin apabila ia nantinya pulang dan mengabdikan di tanah air.⁵⁷

Selain belajar dan mengajar, Syekh Thaher Jalaluddin menggunakan waktu senggangnya untuk mempelajari ilmu-ilmu lain terutama bahasa Inggris dan bahasa Belanda.⁵⁸ Ia sangat termotivasi untuk mempelajari kedua bahasa asing ini karena ia tidak mau tertipu oleh Belanda yang menjajah tanah airnya dan juga Inggris yang menjajah Semenanjung Malaya. Akibat mempelajari bahasa asing tersebut Syekh Thaher Jalaluddin dianggap menyalahi kebiasaan yang berkembang pada masa itu, karena pada umumnya orang Jawi tidak mau mempelajari bahasa “orang kafir⁵⁹” tersebut. Tapi Syekh Thaher Jalaluddin mempunyai prinsip “meskipun tidak mahir, paling tidak, harus menguasai bahasa asing dalam bentuk dasar-dasarnya. Prinsip inilah yang nantinya mendorong Syekh Thaher Jalaluddin menyuruh mengajarkan bahasa Inggris ketika ia telah menjadi guru di Semenanjung Malaya. Sejak Syekh Thaher Jalaluddin belajar di Makkah, ternyata ia juga mempunyai perhatian besar terhadap dunia jurnalistik.⁶⁰

⁵⁷ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 59

⁵⁸ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 128

⁵⁹ Menurut penulis, bahasa tidak ada yang milik orang kafir, karena kafir itu menyangkut aqidah yang ada di dalam diri manusia. Bahasa adalah ciptaan Allah dan tidak beraqidah sebagaimana manusia.

⁶⁰ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 60

Pada saat ia berada di Makkah ia belajar bahasa Inggris dan bahasa Belanda.⁶¹ Selain itu, ia juga menjadi wartawan koresponden untuk surat kabar *Pelita Ketjil* yang diterbitkan oleh Dt. Soetan Maharadja di Padang. Dt. Soetan Maharaja ini adalah seorang tokoh penting dalam dunia penerbitan surat kabar berbahasa Melayu di Minangkabau pada akhir abad 19. Dt. Soetan Maharaja ini berasal dari Sulit Air, Solok, ia juga yang mempopulerkan istilah Kaum Muda di Minangkabau melalui surat kabar yang dipimpinnya.”⁶²

2. Belajar Ke Mesir

Sebelum Syekh Thaher Jalaluddin berangkat ke Mesir, ia melakukan perjalanan bolak-balik antara Sumatera, Penang dan Singapura terus ke Riau Kepulauan (Tanjung Pinang) untuk menemui Muhammad Sutan Salim, ayah dari Haji Agus Salim yang menjadi *Hoofjaksa* di sana pada saat itu, setelah itu barulah Syekh Thaher Jalaluddin kembali lagi ke Singapura. Pada hari Selasa 12 Muharram 1311 H/26 Juli 1893. Syekh Thaher Jalaluddin berlayar lagi dari Singapura ke Asahan terus ke Belawan, Deli, Medan, Binjai, Serdang dan Langkat lalu menyeberang sampai di Penang⁶³ pada hari Selasa 17 Safar 1311 H/30 Agustus 1893. Keesokan harinya ia kembali ke Singapura bersama dengan Tuanku Laras Candung, M. Saleh Dt. Bagindo yaitu saudara laki-laki ibunya, kalau di Minangkabau disebut

⁶¹ Bachtiar Djamily, *Riwayat Hidup dan Perjuangan...*, h. 25

⁶² Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 60

⁶³ Nama aslinya adalah Pulau Pinang, namun masyarakat Malaysia biasa menyebutnya dengan Penang. <https://id.m.wikipedia.org>. Diakses pada tanggal 01 Februari 2018, Pukul: 00:03 WIB.

dengan *mamak*. Ia kemudian kembali ke Penang dan menyeberang lagi ke Langkat dan Binjai. Kemudian ia kembali ke Penang terus ke Klang, Kuala Lumpur dan Sungai Ujung. Kembali ke Klang terus ke Hulu Liyam dan pergi ke Singapura. Sampai di Singapura pada hari Senin 6 Rabiul Akhir tahun 1311 H/17 September 1893. Dan pada hari Rabu 8 Rabiul Tsani 1311 bersamaan dengan 18 Oktober 1893, Syekh Thaher Jalaluddin mengambil paspor dengan garansi Haji Siraj bersama kawannya. Seminggu kemudian ia meninggalkan Singapura menuju Mesir untuk kuliah di al-Azhar University.⁶⁴

Pada hari Rabu yaitu tanggal 24 Oktober tahun 1893. Syekh Thaher Jalaluddin berlayar dari Singapura dengan kapal *Meilzenis* ke Kolombo dan sampai di 'Aden Hadhramaut pada pagi hari Senin, 17 Rabiul Tsani 1311 H. Pada hari Senin sore ia menaiki kapal tenker minyak, sampai di Sues pada malam Sabtu pukul 21.30, tanggal 12 Nopember 1893. Dengan menumpang Kereta Api, ia melanjutkan perjalanannya ke Kairo. Sehabis Maghrib, Pada hari Minggu tanggal 13 Nopember 1893, ia sampai di kota tujuan yaitu Kairo Mesir. Ia bermalam di rumah seorang saudagar. Kebetulan malam itu bertepatan dengan peringatan hari kelahiran Al-Husayn (cucu Nabi SAW). Dan pada pagi hari Minggu 14 Nopember 1893, ia memulai kegiatan baru sejarah intelektualnya yaitu dengan mengikuti kuliah di al-Azhar.⁶⁵ Ia belajar *al-Ulum al-'Arabiyyah* (Ilmu Pasti/IPA) selama 2,5 tahun yaitu dari 1 Mei

⁶⁴ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 64

⁶⁵ *Ibid.*, h. 65

1896. Inilah jenjang pendidikan formal Syekh Thaher Jalaluddin yang kedua.⁶⁶

Syekh Thaher Jalaluddin belum merasa puas dengan ilmu yang ia dapatkan selama belajar di Makkah.⁶⁷ Syekh Thaher Jalaluddin selanjutnya memilih Mesir sebagai tempat belajar karena ia berkesimpulan bahwa pendidikan di Mesir lebih maju dan lebih bebas dibandingkan di Makkah, ini disebabkan oleh dia lebih memiliki kesempatan karena tidak terikat dengan jabatan tertentu di Makkah (seperti sepupunya Syekh Ahmad Khatib yang menjadi Imam Masjidil Haram) dan juga karena di Mesir dia bisa mempelajari ilmu agama dan politik, tidak seperti saat ia belajar di Makkah yang hanya mempelajari tentang agama saja.⁶⁸

Syekh Thaher Jalaluddin sangat hebat dalam ilmu falak, ternyata sejak ia berada di Mesir dia sudah mendapat gelar al-Falaki. Menurutnya ilmu Falak (Astronomi) adalah ilmu yang sangat penting bagi umat Islam, karena memenuhi keperluan harian umat Islam dalam menentukan masa, arah dan kalender. Ilmu falak sangat diperlukan untuk menentukan waktu shalat, arah kiblat, penentuan awal puasa, penentuan shalat Idul Fitri dan Idul Adha.⁶⁹

Pada masa Syekh Thaher Jalaluddin di Mesir, ia sangat banyak dipengaruhi pemikiran pembaharuan Syekh Muhammad ‘Abduh, yang

⁶⁶ Bachtiar Djamily, *Riwayat Hidup dan Perjuangan...*, h. 28

⁶⁷ Ismail Mat, *Ulama Silam...*, h. 22

⁶⁸ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 66

⁶⁹ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 139

pada saat itu terpilih menjadi anggota *Majlis A'la al-Azhar* yaitu pada tahun 1894.⁷⁰ Syekh Thaher Jalaluddin merupakan salah satu di antara pemuda asal Melayu era awal yang belajar di al-Azhar. Syekh Thaher Jalaluddin sangat akrab dengan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, yaitu murid Syekh Muhammad 'Abduh yang paling terkenal.⁷¹ Pada saat Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menerbitkan majalah *al-Manar* pada tahun 1898 di Mesir, Syekh Thaher Jalaluddin menyumbangkan artikel-artikelnya untuk kolom *al-Manar*, ini membuktikan bahwa ia sangat dipengaruhi oleh ide-ide kaum pembaharu dalam "lingkaran *al-Manar*".⁷²

Selain belajar, ternyata Syekh Thaher Jalaluddin sangat suka membaca Surat kabar dan Majalah yang dikarang oleh tokoh reformis yaitu Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh dan Rashid Rida.⁷³ Uang yang dikirim oleh sepupunya yaitu Syekh Ahmad Khatib, sebagian ia gunakan untuk membeli buku-buku dan media massa, terutama yang berhubungan dengan pemikiran-pemikiran pembaharuan tentang Islam.⁷⁴

3. Belajar Kembali Ke Makkah

Syekh Thaher Jalaluddin belajar di al-Azhar selama 2,5 tahun.

Ada beberapa ilmu yang telah dipelajarinya yaitu *al-'Ulum al-'Arabiyyah*, *al-Syar'iyyah (Fiqh dan Ushul al-Fiqh)*, *al-Riyadhiyyah*

⁷⁰ Bachtiar Djamily, *Riwayat Hidup dan Perjuangan.*, h. 28-29

⁷¹ Sohaimi Abdul Aziz, *Syeikh Thahir Jalaluddin...*, h. 13

⁷² Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 66

⁷³ Sohaimi Abdul Aziz, *Syeikh Thahir Jalaluddin...*, h. 37

⁷⁴ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 66

(Ilmu Pasti/IPA), dan juga ilmu Falak.⁷⁵ Syekh Thaher Jalaluddin setelah menyelesaikan studinya di Mesir ia kemudian menuju Makkah untuk menambah ilmu agamanya dan sekaligus menunaikan ibadah haji. Setelah selesai musim haji, ia tinggal di Makkah untuk kembali lagi belajar selama 2 tahun dengan Syekh Ahmad Khatib sampai pada akhir Mei 1898.⁷⁶

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa Syekh Thaher Jalaluddin adalah seseorang yang haus akan ilmu. Mengenai Ilmu Falak misalnya, Syekh Thaher Jalaluddin sebenarnya telah mempelajarinya kepada Syekh Muhammad al-Khayath dan Syekh Ahmad Khatib di Makkah sebelum Syekh Thaher Jalaluddin melanjutkan studinya ke Mesir. Namun, selama Syekh Thaher Jalaluddin di Mesir, ia lebih memperdalam lagi Ilmu Falak tersebut.⁷⁷ Syekh Ahmad Khatib merasa kagum sekaligus heran kepada Syekh Thaher Jalaluddin tentang kemauan dan kemampuan Syekh Thaher Jalaluddin dalam menuntut ilmu. Syekh Ahmad Khatib melihat bahwa Syekh Thaher Jalaluddin sudah memiliki ilmu yang lebih dari cukup dan merasa bahwa Syekh Thaher Jalaluddin sudah waktunya pulang ke tanah air, untuk memajukan umat Islam yang pada saat itu sedang menunggu kehadirannya.⁷⁸

Syekh Ahmad Khatib sangat bangga dan bertambah sayang kepada Syekh Thaher Jalaluddin, sehingga dari awal, Syekh Ahmad

⁷⁵ Noorzahidah Mohd Zain, *Sheikh Thahir Jalaluddin...*, h. 33

⁷⁶ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 69-70

⁷⁷ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 130-131

⁷⁸ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 70

Khatib telah meniatkan Syekh Thaher Jalaluddin untuk berkiprah di tanah air. Pada akhir tahun 1899 ia meninggalkan Makkah dan kembali ke tanah air dengan singgah di Singapura, Riau, Sumatera Timur dan Pulau Pinang.⁷⁹ Hampir semua murid dan jemaah haji yang datang belajar, dititipkan pesan oleh Syekh Ahmad Khatib agar dapat membantu Syekh Thaher Jalaluddin kalau sudah pulang ke Nusantara. Ini menandakan bahwa Syekh Ahmad Khatib tidak ingin pulang ke tanah air, sebab ia sudah menduduki posisi penting yaitu sebagai Imam dan Khatib mazhab Syafi'i di Masjid al-Haram. Syekh Thaher Jalaluddin merasa bahwa belajar di Makkah merupakan momen terakhir dari pendidikan formalnya.⁸⁰

D. Kepribadian

Syekh Thaher Jalaluddin merupakan seorang yang menepati janji dan tegas pendirian terutama sekali dalam hal-hal yang bersangkutan dengan agama.⁸¹ Ketegasan Syekh Thaher Jalaluddin sesuai dengan pendapatnya yaitu reformasi yang dianjurkan bukan bertujuan untuk mengubah agama kepada sesuatu yang baru, tetapi membetulkan pengamalan ajaran Islam yang telah banyak diselewengkan, agar para penganutnya kembali kepada ajaran yang sebenarnya sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW.⁸²

⁷⁹ Bachtiar Djamily, *Riwayat Hidup dan Perjuangan...*, h. 30-31

⁸⁰ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 71

⁸¹ Sohaimi Abdul Aziz (ed), *Syeikh Tahir Jalaluddin...*, h. 44

⁸² Ismail Mat (ed), *Ulama Silam...*, h. 23

Syekh Thaher Jalaluddin merupakan seorang guru agama yang tegas dan juga selalu serius.⁸³ Pada saat mengajar, menurut bekas anak muridnya, Syekh Thaher Jalaluddin selalu memakai jubah hitam. Dia juga menggunakan rotan yang disediakan khusus untuk memukul anak muridnya yang nakal. Rotan ini disimpan didalam jubahnya dan hanya akan dikeluarkan ketika keadaan mendesak.⁸⁴

Dalam menyampaikan dakwahnya, Syekh Thaher Jalaluddin selalu berlemah lembut dan menggunakan cara yang halus. Begitupun ketika ia menjadi guru, ia tidak pernah memukul atau menengking dan menghardik muridnya tetapi ia menegur kesalahan mereka dengan pandangan mata yang tajam.⁸⁵

Syekh Thaher Jalaluddin selalu berjalan dengan membawa payung. Syekh Thaher Jalaluddin adalah orang yang ramah sehingga hubungannya dengan masyarakat sangat baik dan juga masyarakat Muar sangat menghormatinya. Syekh Thaher Jalaluddin juga orang yang sangat teliti, terutama sekali dalam hal makan dan minum.⁸⁶

Syekh Thaher Jalaluddin adalah seorang pecinta ilmu pengetahuan dan suka mengkaji buku-buku, terutama kitab Ilmu Falak.⁸⁷ Menurut cerita anak muridnya di Muar, Syekh Thaher Jalaluddin menyediakan sebuah kamar khusus di rumahnya untuk tempat ia membaca. kamar tersebut diberi jaring agar nyamuk tidak dapat masuk mengganggu. Begitu pula Syekh Thahaer

⁸³ Noorzahidah Mohd. Zain, *Sheikh Tahir Jalaluddin...*, h. 34

⁸⁴ Ismail Mat (ed), *Ulama Silam...*, h. 23

⁸⁵ Bachtiar Djamily, *Riwayat Hidup dan Perjuangan...*, h. 16

⁸⁶ Ismail Mat (ed), *Ulama Silam...*, h. 24

⁸⁷ Bachtiar Djamily, *Riwayat Hidup dan Perjuangan...*, h. 41

Jalaluddin menumbuhkan perhatiannya kepada anak-anaknya ketika belajar. Beliau juga sanggup menunggu anaknya Hamdan membaca pelajaran hanya dengan diterangi lampu minyak tanah.⁸⁸

Satu pesan yang sangat berguna, bukan saja kepada Hamdan atau anak-anaknya yang lain, tetapi juga untuk seluruh anak muda agar selalu menjaga masa remajanya supaya terhindar dari kemaksiatan. Menurut Syekh Thaher Jalaluddin, masa remaja adalah masa yang penuh dengan cobaan terutama dalam hal maksiat. Satu hal yang sangat ia benci dan ia takuti adalah zina.⁸⁹

E. Aktivitas Syekh Thaher Jalaluddin di Luar Bidang Pendidikan

1. Usaha Awal Syekh Thaher Jalaluddin Di Malaysia

Syekh Thaher Jalaluddin adalah tipe orang yang tidak ingin menggantungkan hidup dari pemberian jemaahnya. Ia mempunyai bakat berbisnis. Bisa dikatakan bahwa hal ini dipengaruhi oleh kultur orang Minang yaitu merantau dan berdagang. Kalau Syekh Thaher Jalaluddin kembali ke kampungnya, ia membawa kitab-kitab berbahasa Arab untuk dijual.⁹⁰ Tidak hanya di kampung halamannya sendiri, ia juga menjual kitab-kitab agama tersebut di Pulau Pinang.⁹¹ Ketika ia kembali lagi ke Makkah, ia membawa kain pelakat atau sarung untuk dijual kepada jemaah di Makkah. Kain ini adalah salah satu produk yang digemari oleh

⁸⁸ Ismail Mat (ed), *Ulama Silam...*, h. 24

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 78

⁹¹ Sohaimi Abdul Aziz (ed), *Syeikh Tahir Jalaluddin...*, h. 13

orang Arab, apalagi saat musim haji. Keuntungan dari berjualan kain tersebut ia gunakan untuk menuntut ilmu. Pada saat Syekh Thaher menetap di Kuala Kangsar, setelah menikah dengan 'Aisyah bakat berdagangnya muncul kembali. Tidak lama setelah menikah, Syekh Thaher Jalaluddin membuka usaha di Kuala Kangsar tersebut yaitu menjual pakaian dengan membuka toko di beberapa tempat, ini merupakan usaha pertama Syekh Thaher Jalaluddin.⁹²

Dalam bisnis tersebut Syekh Thaher Jalaluddin bekerjasama dengan dua temannya yang bernama Haji Abdul Jame dan Haji Yusof bin Syekh Batu Mandi. Pada hari Kamis tanggal 6 Maret 1902 (29 Zulqaedah 1319 H) mereka membuka toko di Taiping Ipoh.⁹³ Usaha bersama mereka hanya berusia satu tahun, penyebabnya adalah bisnis itu mengalami kerugian karena piutang banyak yang tidak menerima dan juga terjadi pertikaian dengan Haji Abdurrahman.⁹⁴

Gagal berusaha di Ipoh, Syekh Thaher Jalaluddin pulang ke Kuala Kangsar Perak, di tempat isteri dan anak-anaknya tinggal.⁹⁵

2. Penunjuk Jalan ke Timur Tengah

Syekh Thaher Jalaluddin berada di Kuala Kangsar selama empat bulan, setelah itu ia melakukan perjalanan kembali selama dua tahun. Ia bolak balik antara Makkah-Syiria dan Lebanon. Dalam perjalanan jauh ini, Syekh Thaher Jalaluddin menjadi penunjuk jalan bagi anggota

⁹² Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 78

⁹³ Sohaimi Abdul Aziz (ed), *Syeikh Tahir Jalaluddin...*, h. 15

⁹⁴ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 78

⁹⁵ *Ibid.*, h. 80-81

rombongan keluarga istana Kerajaan Riau yaitu Raja Muhammad Tahir Hakim bin al-Marhum Mursyid seorang Hakim Besar dari Kesultanan Riau.⁹⁶ Ia berangkat dari Kuala Kangsar 20 Juli 1904 M/8 Jumadil Awal ke Penang terus sampai di Singapura 13 Jumadil Awal atau 26 Juli 1904 M. Syekh Thaher Jalaluddin bersama dengan ‘Abdul Rahman Muktar berangkat ke Mesir melalui Sues pada 14 Jumadil Akhir 1322 H/26 Agustus 1904 untuk mengadakan suatu peninjauan lembaga pendidikan dan waktu penerimaan murid di sana dengan maksud akan memasukkan beberapa orang keluarga Raja Riau bersekolah di Mesir. Setelah penelitian yang berlangsung selama 15 hari, ia pergi ke Makkah untuk menjemput Raja Husain, Tengku Damri Raja Ali dan Tengku Usman bin Sultan Abdul Rahman untuk seterusnya di bawa pula ke Mesir. Mereka berdua akhirnya dimasukkan ke *Madrasah al-Tahdhiriyah* di Al-Saidah Zainab Kairo.⁹⁷

Setelah tiga bulan kemudian, pada bulan Desember 1904, Raja Ali bin Yusuf al-Ahmadi, Tengku Abdul Qadir al-Qudsi, Syekh al-Hadi dan Raja Sa’id bin Raja Haji Muhammad Thaher sampai ke Mesir dan bergabung dengan Syekh Thaher Jalaluddin. Pada tanggal 11 Desember 1904, Syekh Thaher berangkat dari Kairo Mesir bersama Raja Ali, Darsiyah Muhammad dan Syekh Arif Lawis menuju Niba’⁹⁸ dan terus

⁹⁶ Alamat lengkap di <http://www.surautv.com/abdul-salam-s-ag-m-hum-sosok-syekh-tahir-jalaluddin-al-azhari>. Diakses pada tanggal 02 Februari 2018, Pukul: 22: 41 WIB

⁹⁷ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 82

⁹⁸ *Niba’* adalah suatu pelabuhan tradisional yang berada di pinggir Laut Merah yang dekat dengan Madinah. Lihat Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 82, penjelasannya terdapat di dalam catatan kaki nomor 85.

menuju Madinah. Ia sampai di kota Madinah pada tanggal 29 Desember 1904. Sepuluh hari berada di Madinah, ia kembali ke Niba' berlayar ke Jeddah dan meneruskan perjalanan hingga sampai di Makkah pada tanggal 21 Januari 1905.⁹⁹

Setelah habis musim haji, 6 Mei 1905, Syekh Thaher Jalaluddin pergi ke Mesir. Di Kairo ia mengurus visa baru untuk pergi bulan Juni ke Beirut. Dari Beirut, ia naik Kereta Api menuju Damsyiq Syiria. Selama 5 hari berada di kota tersebut, lalu ia kembali ke Beirut dan meneruskan perjalanan ke Baitul Maqdis di Palestina. Di sana ia sempat menziarahi makam Nabi Ibrahim. Pada tanggal 17 Juni 1905, ia naik kapal di Port Said menuju Kairo Mesir. Keesokan harinya, mereka pergi rekreasi ke Dimyat dan Ras al-Bar yang diikuti Raja Hasan Adam. Hampir 3 bulan di sana, mereka baru kembali ke Mesir awal Agustus. Pada 23 Agustus, Syekh Thaher Jalaluddin menemui Syekh Ahmad Maqalid dan beberapa orang sahabatnya di Suhaj. Cukup lama Syekh Thaher Jalaluddin berada di Mesir. Ia baru berangkat ke Jeddah 14 Februari 1906 bersama dengan beberapa keluarga Kerajaan Riau. Mereka melanjutkan pelayaran ke Singapura dan terus ke Pulau Penyengat Riau. Barulah pada 25 Maret 1906, Syekh Thaher Jalaluddin kembali ke Kuala Kangsar. Ia berkumpul kembali dengan keluarganya setelah melakukan perjalanan jauh dalam waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 2 tahun. Hanya sekitar 3 bulan, pada 21 Juni 1906, ia berangkat pula ke Pulau Kundur dekat Karimun

⁹⁹ *Ibid.*, h. 82

untuk urusan tanah. Dimungkinkan, ia mempunyai tanah pertokoan, sehingga ia merasa perlu untuk menandatangani surat-suratnya ke sana.¹⁰⁰

F. Pernikahan

Syekh Thaher Jalaluddin melangsungkan pernikahannya pertama kali pada saat ia berusia 19 tahun yaitu ketika ia berada di Makkah, nama istrinya adalah 'Aisyah binti Al-Syekh Muhammad ibn al-Syekh Ismail al-Khalidi (Simabury al-Minangkabawi). Pada saat Syekh Thaher Jalaluddin melangsungkan pernikahannya, yang menjadi Qadhi nikahnya adalah Sayyid Bakri Syatha dengan dihadiri Sayyid 'Umar Syatha, Syekh Muhammad Nur bin Syekh Ismail al-Khalaidi, Syekh Muhammad al-Kurdi, Syekh Ahmad Khatib, dan Syekh Ismail bin Syekh Muhammad. Akad nikah Syekh Thaher Jalaluddin berlangsung pada hari Rabu, 27 Desember 1888.¹⁰¹

Setelah lebih setahun menikah maka pada pukul 08.45, hari Rabu 21 Rajab 1307 H/13 Maret 1890. Lahirlah seorang putrinya yang diberi nama Khadijah, namun usia Khadijah tidak lama karena pada saat berusia satu tahun ia meninggal dunia, yaitu tepat pada bulan Ramadhan 1308 H/April 1891. Setelah itu, tepat pada hari Selasa 26 Zulqaedah 1309 H/22 Juni 1892 Syekh Thaher Jalaluddin dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Muhammad. Usia anak Syekh Thaher Jalaluddin yang kedua ini ternyata tidak juga panjang, karena empat hari kemudian putranya ini meninggal dunia. Lalu pada akhir bulan Muharram tahun 1310 H/Agustus 1892 Syekh

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 82-83

¹⁰¹ Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Syeikh Tahir Jalaluddin al-Azhari...*,

Thaher Jalaluddin pulang dari Makkah menuju Penang (Pulau Pinang) terus ke Deli, Binjai, Langkat, Serdang dan Singapura. Syekh Thaher Jalaluddin kemudian pulang ke Padang pada bulan Desember 1892.¹⁰²

Setelah kurang lebih satu bulan kemudian, yaitu pada malam Jum'at 9 27 Januari 1893, Syekh Thaher Jalaluddin dinikahkan dengan gadis kampungnya (Koto Tuo Balai Gurah) yang bernama Kaltsum binti Al-Khali Haji Ibrahim.¹⁰³ Dua bulan kemudian, pada hari Jum'at 31 Maret 1893 Syekh Thaher Jalaluddin juga dinikahkan dengan Jamilah binti Al-Haji Abdul Hakim.¹⁰⁴

Setelah pernikahannya yang ketiga dengan Jamilah binti al-Haji Abdul Hakim, tiga minggu kemudian, Syekh Thaher Jalaluddin meninggalkan kampungnya Koto Tuo menuju Padang, yaitu pada hari Kamis 21 April 1893. Pada 3 Mei 1893 ia menumpang kapal ke Penang, sampai di sana 21 Syawal, karena pada saat itu ia menderita sakit beberapa hari, seminggu kemudian yaitu pada 16 Mei 1893 M, ia meninggalkan Penang dan terus ke Singapura. Ia sampai di Singapura pada tanggal 18 Mei.¹⁰⁵

Pada hari Kamis 20 Jumadil Awal tahun 26 September 1899 pukul 08.40 Syekh Thaher Jalaluddin menikah lagi dengan gadis yang bernama 'Aisyah binti Haji Musthafa bin Datuk Mantari Sati Rawa^{106.107} Pernikahan

¹⁰² Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 85

¹⁰³ Alamat lengkap di https://id.wikipedia.org/wiki/tahir_jalaluddin_al-azhari. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2017, Pukul: 09.54 WIB

¹⁰⁴ Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Syeikh Tahir Jalaluddin...*,

¹⁰⁵ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 85-86

¹⁰⁶ 'Aisyah istri Syekh Thaher Jalaluddin yang terakhir ini adalah anak dari seorang saudagar kaya raya di Kuala Kangsar. Pendidikan 'Aisyah ini hanya sampai Sekolah Rendah, setelah itu ia dipingit sampai ia berumah tangga, karena pada masa ini anak gadis banyak yang dipingit di rumah dan juga anak perempuan tidak boleh disekolahkan karena masih bercampur

Syekh Thaher Jalaluddin yang keempat ini dihadiri oleh Syekh Muhammad Al-Khayath (guru pertama Syekh Thaher Jalaluddin belajar Ilmu Falak ketika ia belajar di Makkah) dan Haji Hasyim Kelantan serta undangan yang lainnya. Pernikahan Syekh Thaher Jalaluddin yang keempat ini cukup meriah karena dihadiri oleh handai tolan sejak pukul 10:00 pagi.¹⁰⁸

Ada beberapa pendapat tentang jumlah istri Syekh Thaher Jalaluddin yaitu:

1. Syekh Thaher Jalaluddin hanya mempunyai 4 orang istri. Istri yang pertama bernama 'Aisyah berasal dari Makkah, kedua bernama Kultsum berasal dari Koto Tuo, ketiga bernama Jamilah berasal dari Koto Tuo, dan istri terakhir Syekh Thaher Jalaluddin bernama 'Aisyah yang berasal dari Kuala Kangsar.¹⁰⁹
2. Syekh Thaher Jalaluddin mempunyai 7 orang istri, enam orang berasal dari minangkabau dan yang ketujuh atau yang terakhir berasal dari Kuala Kangsar. Namun, istri yang berasal dari Minangkabau tersebut tidak disebutkan nama, alamat dan tanggal pernikahannya. Hanya disebutkan

dengan anak laki-laki. Pada tahun 1890 barulah ada dua sekolah yang khusus untuk perempuan kemudian empat tahun kemudian ada tujuh buah sekolah untuk perempuan dalam Kerajaan Perak. Ibu 'Aisyah ini bernama Haji Fatimah binti Sutan Salim, ibunya inilah yang mengajarnya tentang membaca al-Qur'an, agama dan budi pekerti. Ibunya meninggal dunia pada tanggal 11 Oktober 1917. Sedangkan ayahnya yaitu Datuk Mantari Sati adalah seorang yang sangat menjaga tradisi lama yang tidak membiarkan anak gadisnya bepergian tanpa alasan dengan yang tidak mahramnya. Lihat Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 86-87

¹⁰⁷ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 134

¹⁰⁸ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 86

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 83-86, lihat juga artikel Wan Mohd. Shagir Abdullah, *Syeikh Tahir Jalaluddin...*,

tentang istri Syekh Thaher Jalaluddin yang ketujuh, yaitu ‘Aisyah binti Haji Mustafa yang berasal dari Kuala Kangsar.¹¹⁰

3. Syekh Thaher Jalaluddin mempunyai 6 orang istri.¹¹¹

Dari beberapa uraian di atas penulis lebih cenderung setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa Syekh Thaher Jalaluddin mempunyai 4 orang istri, karena penulis telah melakukan wawancara langsung dengan salah seorang keturunan Syekh Ahmad Khatib yang berada di Koto Tuo¹¹², ia mengatakan bahwa tidak mengetahui berapa istri beliau. Ini akibat dari minimnya sumber yang berkaitan dengan Syekh Thaher Jalaluddin tersebut.

¹¹³ Dalam artikel Wan Mohd. Shagir Abdullah jelas dipaparkan siapa-siapa saja nama istrinya serta tanggal pernikahan dan alamat berlangsungnya pernikahan itu. Alasan lain penulis adalah karena Mafri Amir sendiri telah melakukan penelitian langsung ke Malaysia yaitu ke Arkib (di Indonesia disebut dengan Arsip) Negara Malaysia dan mewawancarai salah satu anak Syekh Thaher Jalaluddin yang bernama Hamdan. Penelitian Mafri Amir ini dilakukannya dalam rangka untuk menyelesaikan Disertasinya.

Mengenai nasib ketiga istrinya yaitu di Koto Tuo dua orang, dan di Makkah satu orang, tidak ada sumber yang bisa menjelaskan lebih jauh.¹¹⁴

Penulis merasa kesulitan dalam mengungkapkan tentang nasib istri-istrinya

¹¹⁰ Saifullah, *Pertautan Budaya...*, h. 133-134

¹¹¹ Ismail Mat (ed.), *Ulama Silam...*, h. 25

¹¹² Sebenarnya keturunan dari Syekh Ahmad Khatib ini tinggal di Jakarta, namun ia pulang ke Koto Tuo hanya sebentar yaitu untuk merayakan Idul Adha di rumah keluarganya yang ada di Koto Tuo. Ia juga menceritakan bahwa rumah kelahiran Syekh Ahmad Khatib tersebut mengalami kebakaran sehingga banyak foto-foto, buku-buku karangan habis terbakar. Ini salah satu penyebab dari minimnya sumber.

¹¹³ M. Najip dan Sumartino, *Wawancara*, (Koto Tuo: Ampek Angkek Candung, 21 Agustus 2018), Pukul: 14: 58 WIB

¹¹⁴ Mafri Amir, *Reformasi Islam.*, h. 84-86

tersebut. karena penulis hanya menemukan dua informasi, di dalam buku itu di jelaskan bahwa Syekh Thaher Jalaluddin telah menceraikan ketiga istrinya yang ada di Koto Tuo dan Makkah atas persetujuan dan keridhaan masing-masing.¹¹⁵

Syekh Thaher Jalaluddin mendapatkan 6 orang anak dari istrinya ‘Aisyah yang berasal dari Kuala Kangsar, 4 laki-laki dan 2 orang perempuan. Adapun nama-nama anaknya yaitu Rahmah, Muhammad, Ahmad, ‘Azizah, Hamdan dan Hamid (kembar).¹¹⁶

Anak Syekh Thaher Jalaluddin yang paling tua dilahirkan di Kuala Kangsar pada hari Rabu 31 Juli 1920, pukul 04.20. Rahmah hanya menamatkan sekolah sampai kelas enam Sekolah Rakyat dan tidak lagi melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia juga dipingit di rumah karena dipengaruhi oleh kakeknya yaitu Datuk Mantari Sati yang pada saat itu sangat terkenal keras.¹¹⁷

Anak Syekh Thaher Jalaluddin yang kedua bernama Muhammad yang dilahirkan di Kuala Kangsar pada hari Rabu 17 Mei 1904, pukul 07.10. Anak Syekh Thaher Jalaluddin yang kedua ini dilahirkan ketika Syekh Thaher Jalaluddin baru sebulan berada di Kuala Kangsar setelah mengadakan perjalanan keliling hampir ke seluruh wilayah Indonesia. Muhammad dimasukkan ke Sekolah Rendah dan melanjutkan ke *Anglo-Chinese School* di

¹¹⁵ Ismail Mat, *Ulama Islam...*, h. 25, lihat juga Bachtiar Djamil, *Riwayat Hidup dan Perjuangan...*, h. 58-65 namun pernyataan Bachtiar Djamil ini dibantah oleh Mafri Amir dalam bukunya *Reformasi Islam...*, h. 87 ia mengatakan bahwa informasi yang dipaparkan oleh Bachtiar Djamil tersebut lemah karena Bachtiar Djamil tidak menjelaskan tentang siapa nama-nama istri Syekh Thaher Jalaluddin tersebut.

¹¹⁶ Ismail Mat (ed.), *Ulama Silam...*, h. 25

¹¹⁷ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 88

Pulau Pinang. Setelah ia tamat sekolah, ia bekerja sebagai penterjemah Inggris-Melayu di kantor Gubernur Negeri-negeri Selat di bangunan Fullerton.¹¹⁸

Anak Syekh Thaher Jalaluddin yang ketiga bernama Ahmad lahir pada tahun 1906. Ahmad dimasukkan ke Sekolah Rendah dan melanjutkan ke *Anglo-Chinese School* di Pulau Pinang. Setelah tamat sekolah, Ahmad mencari pekerjaan ke Singapura. Ahmad bekerja di Rumah Sakit Tan Tock Seng. Pada saat ia Ahmad berumahtangga, ia tinggal di Singapura.¹¹⁹

Anak Syekh Thaher Jalaluddin yang keempat bernama 'Azizah, ia hanya bersekolah Rendah di Kuala Kangsar. Ia bernasib sama dengan kakaknya yaitu Rahmah, ketika tamat Sekolah Rendah ia hanya tinggal di rumah.¹²⁰

Terakhir, anak Syekh Thaher Jalaluddin adalah kembar. Anak kembarnya lahir tanggal 26 April 1921 yang bernama Hamdan dan Hamid.¹²¹

Kedua anak kembarnya ini mengawali pendidikan dasarnya pada Sekolah Rendah Melayu Tanglin Kecil yang berada di Singapura. Syekh Thaher Jalaluddin pada waktu itu telah menetap di Singapura bersama keluarga setelah ia berhenti memimpin dan mengajar dari Madrasah Haji Muhammad Thayib Parit Jamil Muar pada tahun 1929. Setiap pagi, Syekh Thaher Jalaluddin menggandeng kedua putra bungsunya berjalan kaki sejauh 4 km menuju sekolah. Hamdan dan Hamid hanya sampai kelas tiga karena mereka

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ Afyassin.blogspot.com/2008/3/hamdan-sheikh-tahir-tun.html. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018, Pukul: 15: 55 WIB

berdua harus pindah bersama orang tuanya ke Kuala Kangsar pada tahun 1931. Penyebab Syekh Thaher Jalaluddin pindah ke Kuala Kangsar adalah faktor kelangsungan pendidikan Hamdan dan Hamid yang berpengaruh kepada ekonomi rumah tangga mereka karena pada saat itu di Singapura, kondisi ekonomi secara umum jatuh. Istri Syekh Thaher Jalaluddin lebih tenang jika mereka kembali ke kampung halamannya yaitu Kuala Kangsar.¹²²

Setelah Syekh Thaher Jalaluddin menetap di Kuala Kangsar Hamdan dan Hamid dimasukkan ke sekolah menengah Inggris yaitu sekolah *Clifford School*. Alasan Syekh Thaher Jalaluddin memasukkan Hamdan dan Hamid ke sekolah menengah Inggris adalah supaya mereka mampu berbahasa Inggris dengan baik, sebagaimana Syekh Thaher Jalaluddin juga bercita-cita besar dan menguasai bahasa Inggris seperlunya. Hamdan dan Hamid tidak mengalami kesulitan di sekolah tersebut karena dasar bahasa Inggris mereka sudah ada ketika mereka sekolah di Singapura.¹²³

Setelah enam tahun sekolah di *Clifford School*, kemudian Hamdan melanjutkan studinya ke sekolah *Yunior Cambridge* dan selesai pada tahun 1937. Syekh Thaher Jalaluddin sangat berharap Hamdan akan mengikuti jejaknya untuk menjadi seorang ulama, karena Syekh Thaher Jalaluddin telah melihat bahwa Hamdan sangat berbakat dalam pelajaran agama yang diajarkan di rumah. Hamdan juga ternyata fasih membaca al-Qur'an karena ia rajin belajar dengan kakaknya yaitu 'Azizah dan juga ayahnya. Hamdan juga sering disuruh oleh Syekh Thaher Jalaluddin menjadi imam ketika shalat

¹²² Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 89

¹²³ *Ibid.*

berjama'ah. Hamdan mengerti maksud ayahnya tersebut agar kelak ia dapat mengikuti jejak ayahnya yaitu menjadi seorang ulama. Syekh Thaher Jalaluddin ternyata mempunyai maksud ingin menyekolahkan Hamdan ke Mesir, namun ditentang oleh istrinya karena tidak bisa berpisah dengan putra kesayangannya tersebut.¹²⁴

Hamdan atau yang dikenal dengan sebutan Tun Hamdan, salah satu putra Syekh Thaher Jalaluddin menjadi orang yang terpendang di Malaysia. karir puncak Hamdan adalah sebagai *Tuan Yang Terutama Yang Dipertuan Negeri* (Gubernur) Pulau Pinang.¹²⁵ Hamdan yang dilahirkan 21 April 1921 di Jl. Kampung Jawa Baru Pulau Pinang mengawali pendidikan pada Sekolah Rendah Melayu di Kuala Kangsar, negeri asalnya. Ia melanjutkan sekolah menengah Clifford di kota yang sama. Selanjutnya ia menempuh jenjang pendidikan pada Raffles College Singapura, tamat pada tahun 1946. Kemudian dia diangkat menjadi guru pada almamaternya, Sekolah Menengah Clifford Kuala Kangsar. Ia pernah menerima dua kali beasiswa kursus guru di *Nottingham University dan London University*. Kembali dari London, ia menjadi guru di berbagai sekolah, Ketua Penasehat Pelajaran Malaysia, Pimpinan Dewan Bahasa dan Pustaka, Naib Conselor University Sains Malaysia, dan Wakil Tetap dan Duta Malaysia UNESCO di Paris. Sejak 1 Mei 1989, ia diangkat sebagai Gubernur Pulau Pinang menggantikan Dr. Awang bin Hassan dan menjabat sampai pada tahun 2000. Hamdan kemudian

¹²⁴ *Ibid.*, h. 90

¹²⁵ M. Najip, *Wawancara...*,

meninggal pada hari Minggu tanggal 20 Juni 2005 pada pukul 14.40 di Pulau Pinang dalam usia 84 tahun.¹²⁶



UIN IMAM BONJOL
PADANG

¹²⁶ Mafri Amir, *Reformasi Islam...*, h. 91